

## SEJAK REFORMASI BERUBAH MENJADI REFORMATI, OTONOMI DAERAH SUDAH DIRASUKI GERAKAN NATIVISTIK LAGI

*Prof. DR. James Danandjaja*  
(Universitas Indonesia)

### **Pengantar:**

Kelihatannya gerakan reformasi telah membuka kotak Pandora, sehingga aspek buruk dari reformasi yakni *reformati* (humor *plestan-nya*) semakin menguasai usaha-usaha yang tidak diharapkan, Kecendrungan ini secara gamblang dapat kita lihat di Maluku, Kalimantan Barat dan akhir-akhir ini di Kalimantan Tengah seperti di Sampit, Palangkaraya, dan kini sedang terjadi di Kuala Kapuas dan Pangkalan Bun. Dan juga di Selat Panjang (Riau) pada 18 Februari 2001 (Buletin PSMT, April 2001: 11-13) Rupanya Pemerintahan Abdurrachman Wahid tak berdaya untuk membendunginya apalagi menanggulangnya.

Demikianlah tujuan gerakan reformasi yang berusaha untuk mencapai masyarakat “Madani [*civil society*]” kemudian berkembang menjadi *madoni* [menghujat] sehingga menjadi *medeni* [menakutkan], dan kini sudah mencapai klimaksnya menjadi *mateni* [mematikan], sehingga oleh DR. Syahril pencetus Perhimpunan Indonesia Baru, dengan meminjam istilah Pujangga Ronggowarsito (1802-1874) disebut sebagai zaman *Kaliyuga*, yakni zaman kehancuran dan kegelapan, zaman di mana “lautan mengalir ke sungai” dan bukan sebaliknya. Sebagai bukti adanya gejala ini dapat ditunjukkan bahwa air bumi dari Jakarta Utara sampai di wilayah Monumen Nasional (Jakarta Pusat) sudah asin rasanya, karena dirembesi air dari laut. Hal ini disebabkan pembangunan perumahan di daerah Puncak yang tak terkendali, sehingga tidak dapat lagi menahan air hujan pada musim penghujan, sehingga dapat menjadi sumber air bagi Jakarta pada musim kemarau.

Penyebab terjadinya zaman kegelapan [*dark ages*] ini, menurut mitologi Yunani kuno, adalah dibukanya kotak wasyat pemberian dewa Zeus oleh wanita bernama Pandora walaupun telah dilarang oleh Sang Dewa. Pelanggaran ini mengakibatkan terlepasnya semua sifat-sifat buruk manusia, seperti kejahatan dan kekejaman, dan selain itu juga berbagai penyakit menular, serta tenaga-tenaga perusak lainnya. Tokoh “Pandora” masa kini di Indonesia adalah Ketua ILUNI (Ikatan Alumni Universitas Indonesia) adalah Mayor Jendral Purnawirawan Hariadi Darmawan, mantan Inspektur Jendral Departemen Kehutan. Untuk menjegal pemilihan Prof. Dr. B.J. Habibi sebagai Wakil Presiden, untuk menggantikan Jendral Try Sutrisno, yang kebetulan adalah besannya. “Pandora” Indonesiannya, yang kebetulan juga menjabat Ketua ILUNI (Ikatan Alumni Universitas Indonesia). Pak Darmawan telah menggerakkan para dosen dan kemudian juga para mahasiswa UI, untuk mengeluarkan pernyataan “Aksi Penyataan Keprihatinan” pada tgl. 26 Februari 1998, yang kemudian disusul oleh kampus-kampus lainnya di Indonesia, seperti Airlangga dan Gadjah Mada dan kemudian disusul oleh kampus-kampus Swasta seperti Atmadjaya, Trisakti dan lain-lain. Demikianlah pada tgl. 12 Mei 1998 terjadi penembakan 4 orang mahasiswa Trisakti oleh oknum Aparat Negara, sehingga keesokannya pada tgl. 13-14 Mei terjadi kerusuhan besar yang oleh Christianto Wibisono disebut sebagai “*The Rape of Jakarta*”. Kerusuhan tersebut meluluhtantakan

perekonomian Indonesia yang memang sedang mengalami *krismon* (krisis moneter) sehingga menjadi *krisgor* (*krisis gorilla*) dan kini menjadi *kriskong* (*krisis kingkong*)

Demikianlah gerakan yang dimulai oleh UI kemudian disebut sebagai gerakan Reformasi, yang tujuannya adalah mulia yakni untuk menghapuskan keadaan batil, yang telah terjadi selama tiga puluh tahun sebelumnya pada zaman ORBA. Keadaan batil tersebut disebabkan dipraktikannya KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme. Semboyan Reformasi tersebut kemudian dipakai oleh presiden ke-3 dari Republik Indonesia untuk dijadikan nama kabinetnya. Presiden B.J. Habibie ini memang KKN bukan dalam arti Korupsi, Kolusi dan Nepotisme keseluruhannya, melainkan dalam arti singkatan “Kecil Kecil Nekat”, karena dalam masa Pemerintahannya yang sangat singkat ia telah memberi bintang tertinggi RI “Mahaputra” kepada keluarga tercintanya sendiri (yakni Ainun Habibie dan J.E. Habibie), dan memberi golongan kepegawaian PNS IVc kepada putra kandungnya yang dianggap super jenius itu, sehingga boleh lompat ke golongan Pegawai Negeri Sipil (PNS), yang tinggal satu tingkat lagi dapat bergelar gurubesar Madia. Sedangkan bagi dosen kebanyakan harus melewati puluhan tahun. Demikianlah sebagai akibat penyelewengan-penyelewengang pada masa Reformasi yang masih muda usia ini. Zaman yang dilahirkan dengan harapan-harapan besar menjadi terpuruk, sehingga menjadi ejekan rakyat Indonesia. Akibatnya kata Reformasi yang positif itu berubah menjadi negatif dengan plesetannya menjadi *Reformati* “Sialan banget” kata orang Betawi. Dan akibatnya memang *.medeni* [menakutkan], karena ada mahasiswa yang berani menghujat Menteri PDK, yang pada waktu itu dijabat oleh Prof. DR. Juwono Soedarsono. Saling menghujat kemudian menjadi kebiasaan para elit politik, ketika *ngompol* [ngomong politik]. Dan yang paling menyeramkan keadaan negara kita telah menginjak ke fase *mateni* [mematikan].

Demikianlah dalam fase ini negara kesatuan Indonesia yang dianggap hasil dari *founding fathers* Republik Indonesia, telah mulai digerogeti, dengan jalan menggalaksi otonomi daerah, yang kemudian disalah-interpretasikan menjadi seperatisme. Dan mulailah proses disintegrasi negara dan bangsa kita. Sebagai akibat otonomisasi daerah-daerah yang dilakukan tanpa persiapan teliti, telah menimbulkan ketidakpuasan bagi orang-orang yang kehilangan kedudukan, yang mereka telah raih selama ini dalam system sentralisasi pemerintahan. Dan selain itu juga dirongron oleh orang-orang yang berambisius untuk meraih kedudukan di pemerintahan baru, atau bahkan orang yang sudah pensiun, dalam keadaan anomi ini tergoda untuk menonjolkan diri lagi. Oknum-oknum yang mempunyai motif beraneka ragam ini, kemudian menjadi provokator. Untuk itu, mereka telah mencari cara-cara untuk mencari dukungan. Di antaranya kemudian turut mendalangi timbulnya gerakan nativistik yang mengerikan itu, dan biasanya sangat efektif, karena dalam keadaan anomi ini ada banyak orang yang mengalami gangguan jiwa, dan sedang berusaha untuk mencari penyaluran kejiwaan, agar jiwanya dapat sejahtera lagi. Dengan adanya wadah berupa gerakan nativistik, mereka dapat menjadikan etnik lain sebagai kambing hitam. Etnik lain ini biasanya adalah mereka yang digolongkan sebagai orang asing, atau dengan istilah ciptaan ORDE BARU sebagai non-pri (Non Pribumi), kebanyakan mereka ini minoritas, atau mempunyai sifat tidak suka kekerasan.

Prof. H. K.M.A.M Usop, mantan Rektor Universitas Palangka Raya, yang kini menjabat sebagai Ketua Presidium Musyawah Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Prof. Usop, telah dijadikan tersangka sebagai Aktor Intelektual kerusuhan Sampit dan

Palangkaraya. Kemudian oleh Tim Reserse Markas Besar Polri Palangkaraya. pada Kamis tgl. 4 Mei 2001 ditangkap, dan langsung dibawa ke Jakarta untuk ditahan. Mungkin ia tergolong provokator (jika hasil kepolisian membuktikannya demikian) yang mempunyai motif untuk naik panggung politik lagi setelah lama lengser. Sedangkan oknum-oknum birokrat pegawai pemda yang bernama Fedlik Aser birokrat berpangkat Kepala Bidang di Bapeda Kotawaringin Timur, dan Lewis, dari dinas kehutanan setempat telah ditangkap karena dituduh sebagai provokator (TEMPO, Edisi 7-13 Mei 2001. Hlm. 38). Kedua orang tersebut dapat digolongkan sebagai provokator yang mempunyai motif untuk memperoleh kembali kedudukannya yang telah hilang atau akan hilang, karena terjadi perubahan tatanan pemerintahan di daerah mereka.

***Otonomi Daerah sudah dirasuki Gerakan Nativistik:***

Naluri adalah dorongan hati manusia yang banyak dipengaruhi oleh salah satu aspek jiwa [*psych*], yang oleh Sigmund Freud disebut *id*. *Id* ini berupa dorongan yang paling primitif, bersifat buta dan impersonal, yang memerlukan pemuasan yang seketika dari kebutuhan yang bersifat primitif. Aspek psyche ini berdasarkan prinsip kenikmatan [*Pleasure principle*](English & English, 1958).

Menurut Freud, manusia mempunyai dua dorongan vital [*vital drive*], yakni dorongan untuk melindungi diri sendiri [*the drive of self preservation*] dan dorongan untuk berkembang biak [*the drive of pocreation*], yaitu dorongan untuk memelihara kelangsungan hidup dari jenis manusia (Danandjaja, 1994: 52). Untuk kepentingan topik kita kali ini, yang penting adalah dorongan pertama, yakni dorongan untuk melindungi diri sendiri, yang dapat diperluas lagi menjadi dorongan untuk melindungi etnik sendiri.

Naluri natisvitik adalah naluri untuk melindungi etnik sendiri dengan akibat hendak menenyapkan etnik lain. Akibatnya yang ekstrem, naluri ini kemudian berubah menjadi suatu gerakan yang disebut gerakan nativistik, yang pada umumnya diwarnai oleh kepercayaan dan disertai lengkap dengan ritual-ritual keagamaan, yang bersifat mistik.

Gerakan nativistik [*nativistic movement*] menurut *A Modern Dictionary of Sociology* (himpunan George A Theodorson dan Achilles G. Theodorson, 1979: 271) berarti suatu usaha oleh para anggota suatu masyarakat untuk menenyapkan unsur-unsur kebudayaan asing dari kebudayaan mereka, dan bentuk ekstrimnya seringkali bertujuan untuk menghabisi anggota-anggota etnik atau golongan lain dari lingkungan kehidupan mereka. Contohnya adalah yang kini telah terjadi di Maluku Utara, dan kini sedang terjadi di Kalimantan, Barat dan Tengah, dan jika tidak dapat ditanggulangi oleh Pemerintah akan merembet ke Kalimantan Selatan dan Timur.

Gerakan nativistik ini sangat *medeni* [menakutkan] dan kini sudah mulai *mateni* [mematikan]. Kejadian-kejadian di Kalimantan sudah mengarah ke situ, dimana sebagian orang Dayak dengan dalih membalas dendam telah kembali ke praktek-praktek dari kepercayaan zaman baheula, Praktek-praktek tersebut adalah misalnya di Kalimantan disebut mengayau [memenggal kepala] dan kanibalisme. Adat-adat baheula ini di Kalimantan Tengah sebenarnya telah dihapus oleh usaha para zending dengan mencarikan penggantinya, bukan lagi menyajikan kepala budak atau orang asing untuk menjadi budak kerabatnya yang telah meninggal serta sudah berada di dunia baka, melainkan sebagai penggantinya telah dianjurkan menyembelih kerbau, untuk

dikurbankan kepada roh kerabat mereka yang telah berada di dunia sana, Sewaktu saya berada di Kalimantan Tengah pada tahun 1960 di beberapa desa (seperti Tumbang Lapan dan Tumbang Siang) masih ada patung-patung kayu ukuran besar, berupa manusia yang disebut *hampatong*, yang pada masa lalu dipergunakan untuk mengikat para budak yang hendak dikurbankan kepada roh leluhur atau tokoh masyarakat yang telah almarhum. Dan menurut kepercayaan agama dahulu untuk mempercepat pengiriman kurban ke dunia sana, maka kurbangnya harus dibunuh dengan cara perlahan-lahan dengan disayat-sayat tubuhnya dengan golok mandau, Namun ritual pengorbanan yang tidak sesuai dengan HAM [Hak Azasi Manusia] itu sejak masuknya agama Nasrani telah diubah dengan menyediakan kurban pengganti, yakni kerbau, binatang yang mempunyai nilai tinggi dalam ritual keagamaan orang Kaharingan, Namun karena pada masa itu HAB [Hak Azasi Binatang] belum dikenal, maka cara “hukum picis” masih berlaku, yakni si kerbau disayat-sayat tubuhnya sampai mati dengan giris. Demikian juga kebiasaan pengayauan yang dahulu penting bagi upacara inisiasi kedewasaan (bereburu kepala [ *head hunting* ] bagi seorang anak lelaki Dayak, oleh para pemuka Dayak progresif telah diganti dengan anjuran merantau mencari pendidikan yang lebih tinggi, serta kehidupan yang lebih baik.. Namun pada masa-masa anomi [*anomie*], seperti pada masa Revolusi dahulu rupanya Gerakan nativistik oleh beberapa oknum orang Dayak telah dihidupkan kembali untuk membunuh lawan-lawannya. Buktinya pada suatu gagang mandau milik seorang tokoh desa, di pedalaman Kalimantan Tengah, saya telah pernah melihat ada rambut manusia berwarna pirang, yang katanya adalah rambut korban orang Belanda, yang ketangkap di hutan pada masa Revolusi Kemerdekaan dahulu. Praktek kanibalisme dari zaman baheula yang pernah dipraktekan beberapa sukubangsa di Indonesia, juga bukan sekedar menikmati daging sesama manusia, melainkan berdasarkan kepercayaan untuk mewarisi kekuatan magi [*mana*] dari almarhum lawannya, yang dianggap memiliki tenaga gaib. Ide semacam ini sebenarnya adalah universal, dalam arti banyak dianut berbagai bangsa di dunia, hanya pada masa peradaban ini sudah diubah menjadi ritual yang bersifat simbolik saja. Contohnya pada perjamuan suci agama Nasrani, dimana para jemaah memakan daging “tubuh” dan meminum “darah” Tuhan Yesus secara simbolik. Demikianlah praktek-praktek adat lama berdasarkan kepercayaan kepercayaan kuno yang sudah lama ditinggalkan orang, kini dalam nasa *reformasi* dalam arti anomi ini dihidupkan kembali dengan latar belakang ingin balas dendam, atau menangkalkan usaha balas dendam dari roh musuh yang telah dibantai tadi; Akibatnya terjadilah *ethnic cleansing* [pelenyapan etnik tertentu] di Kalimantan, persis seperti yang kita kutuk secara keras, sewaktu terjadi di Kosovo beberapa tahun yang lalu. Memang gerakan Nativistik di Kalimantan ada sebabnya, yakni dendam terhadap sukubangsa pendatang yang dianggap gemar bersikap sewenang-wenang, bersifat kasar dan garang. Dan stereotip ini memang sebagian dapat dibuktikan, karena tingka laku para preman Madura. Namun besar sekali diharapkan agar pemimpin orang Dayak tetap tidak membenarkan gerakan seperti itu meluas, melainkan tetap mencelanya dengan keras, serta menghentikan, karena yang menjadi kurban ternyata adalah orang Madura kebanyakan yang tidak ikut-ikutan berbuat jahat. Banyak di antara mereka adalah kaum wanita dan kanak-kanak. Dosa mereka hanya disebabkan karena telah dilahirkan sebagai orang Madura, suatu sukubangsa yang dianggap berdosa terhadap orang Dayak. Dan kebetulan sekali mereka ini, telah digolongkan sebagai non pribumi pada zaman reformasi ini. oleh orang Dayak. Orang Dayak yang sakit hati harus tetap disadarkan bahwa biang keladinya adalah orang

Madura, dari kalangan preman dan para preman, ini kini sedang menteror sebagian penduduk Jawa Timur, seperti di kota Surabaya dan Pasuruan. Mereka ini memeras penduduk Jawa Timur dengan dalih mengumpulkan dana bagi para pengungsi Madura dari Kalimantan.

Hal-hal yang mengarah ke gerakan Nativistik ini dapat terjadi karena kini bangsa Indonesia sudah kehilangan nilai budaya Kesatuan dan Persatuan Bangsa berdasarkan Pancasila, yang pernah diajarkan sejak masa Sumpah Pemuda sebelum alam kemerdekaan dahulu. Semua dalam euforia kebebasan ingin mendapatkan kemerdekaan penuh bagi etniknya masing-masing. Memang nasi telah menjadi nasi tim, namun belum menjadi bubur, pembantaian sudah terjadi, sehingga telah menanamkan rasa dendam kesumat. Namun semua luka itu dapat disembuhkan, apabila pemerintah yang kini, dapat ditingkatkan menjadi Pemerintahan kuat, dan bukan pemerintahan lemah, amburadul. Yang cara memerintahnya adalah berdasarkan sikap impulsive, biarpun dengan dalih berdasarkan wahyu Illahi.

Sebenarnya adat kebiasaan masa lalu yang beberapa nilai-nilainya sudah tidak sesuai lagi dengan jaman masa kini yang sudah dipengaruhi globalisasi, sudah pernah dihapus oleh pemuka-pemuka Dayak progresif sendiri, seperti dalam suatu musyawarah besar yang diadakan di desa Huron Anoi (yakni disebut juga Tumbang Anoi). Di Kahayan Hulu. Musyawarah ini terkenal dengan nama “Perdamaian Tumbang Anoi, yang berlangsung, di antara tgl.22 Mei sampai dengan 24 Juli 1894 (*lihat Kolonial Verslag, 1894. Hlm. 25, dan Adatrechtbunde. VII, 1913. Hlm. 70.*).. Musyawarah ini telah dihadiri oleh kepala-kepala Adat, dan para demang dari Kalimantan Selatan, Barat, Timur, dan juga Utara. Kalimantan Tengah pada waktu itu belum ada, karena baru didirikan secara resmi pada tahun 1959. Dalam musyawarah tersebut telah diseragamkan garis-garis besar hukum adat agar dapat dijadikan pedoman bagi seluruh orang dayak di seluruh Kalimantan. Agar tidak terjadi kesimpangsiuran, yang dapat menimbulkan pertentangan di antara sesama orang Dayak. Sejak itu yang berlaku hukum adat di seluruh Kalimantan adalah hasil musyawarah tersebut. (Danandjaja, 1999: 135). Menurut keterangan Pak Tjilik Riwut Almarhum (hasil interview saya dengan Beliau pada tahun 1960 ketika saya sedang mengadakan penelitian di Palangkaraya), semua adat-adat yang tidak sesuai dengan Pancasila telah ditukar dengan penggantinya yang tidak melanggar perikemanusiaan. (istilah masa itu bagi Hak Azasi Manusia).

Sebenarnya gerakan-gerakan nativistik di Kalimantan bukan baru terjadi setelah masa reformasi saja, tetapi jauh sebelumnya, yakni pada tahun-tahun awal dari ORDE BARU, telah pernah terjadi. Hanya pada ketika itu yang menjadi “orang asing atau disebut “non-pri” adalah orang Indonesia keturunan Tionghoa yang telah berabad-abad lahir dan berdiam di Kalimantan Barat. Mereka itu dibantai oleh anggota gerakan nativistik Dayak, yang disebut *Gerakan Mangkok Merah*. Insiden ini oleh pemerintah Orde Baru ditutup-tutupi secara rapat. Karena yang menjadi provokatornya adalah pemerintah sendiri, yang dalam rangka hendak memerangi gerakan PARAKU (Pasukan Rakyat Kalimantan Utara) telah melakukan perbuatan sangat buas. Anggota gerakan PARAKU sebenarnya adalah para pejuang Sarawak, yang tidak sudi dijajah oleh kerajaan Malaysia, yang didirikan Inggris. Gerakan mempertahankan kemerdekaan Kalimantan Utara ini, telah mendapat bantuan dari pemerintah ORLA di bawah Bung Karno. Ketika itu ada banyak pemuda Indonesia, termasuk juga dari keturunan Tionghoa, yang bergabung dalam gerakan, yang dipimpin oleh orang Sarawak bernama Abang Kifli, dan

seorang Sarawak keturunan Tionghoa yang dituduk komunis. Gerakan ini bukan saja mendapat restu dari Bung Karno, tetapi juga bantuan berupa alat-alat senjata bahkan dengarnya juga personal Mariner Indonesia, yang pada masa itu disebut KKO. Pada masa itu di RRI dan TVRI hampir saban hari kita dapat mendengar lagu berlirikan perjuangan rakyat Kalimantan Utara, yang dinyanyikan oleh penyanyi cilik bersuara emas Ana Montevani. Namun celaknya dengan penggantian pemerintahan RI dari tangan Soekarno yang ORLA, ke tangan Soeharto yang ORBA itu, pengikut gerakan PARAKU yang dahulunya dianggap patriot tiba-tiba berubah menjadi pembontak. Perbekalan para geriliawan PARAKU., menurut dinas rahasia Indonesia, kebanyakan diperoleh dari orang Indonesia keturunan Tionghoa, yang hidup di daerah pedalaman Kalimantan Barat sejak beberapa abad yang lalu. Untuk memutuskan jalur sumber perbekalan ini. oleh oknum aparat pemerintah Indonesia, telah direkayasa agar terjadi pertentangan di antara orang Indonesia keturunan Tionghoa dengan orang Dayak. Kedua etnik tersebut yang selama ini hidup rukun tiba-tiba bermusuhan. setelah ditemukan beberapa mayat orang Dayak yang dipenggal kepalanya, dan menurut rumor yang dihembus, yang melakukan pembantaian ini adalah orang Tionghoa. Dan sejak itu timbulah gerakan nativistik “Mangkok Merah” di kalangan orang Dayak, dengan tujuan untuk menghabisi etnik Tionghoa. Di desa-desa mereka. Kabarnya ada banyak etnik Tionghoa yang dihabisi waktu itu. Yang beruntung secara berbondong-bondong mengungsi ke kota-kota besar, baik di Kalimantan, maupun di Jawa (Jakarta). Di Jakarta pada waktu itu berdatangan banyak sekali etnik Tionghoa berwajah Cina Totok (karena mereka bercampur darah dengan orang Dayak, yang sama-sama dari ras Mongol). Mereka itu dapat dibedakan dari etnik Tionghoa di Jakarta, karena wajahnya muram, karena mengalami *shock* berat. Taktik kejam dari pihak aparat, memang berhasil karena gerakan PARAKU dapat dilumpuhkan.

Rupanya taktik menggunakan naluri nativistik yang secara potensial ada pada setiap etnik termasuk orang Dayak, pemerintah pada masa itu telah berhasil melumpuhkan gerakan PARAKU, sehingga Sarawak dapat dimasukkan ke dalam wilayah kedaulatan kerajaan Malaysia. Di pihak Malaya dibantu Inggris juga berhasil menumpas PARAKU, namun dengan cara yang lebih manusiawi, yakni semua penduduk Sarawak dari etnik Tionghoa telah dimasukkan ke dalam kamp konsentrasi. Namun mereka masih diijinkan untuk keluar dari kamp tersebut selama pagi dan siang hari, namun pada petang dan malam hari harus berkumpul kembali ke kamp konsentrasi mereka.. Akibatnya para gerilyawan berhasil diputuskan sumber logistiknya. Walaupun demikian cara ini oleh cerdik pandai Malaysia, dianggap tindakan pemerintah yang memalukan. Kesan ini saya peroleh sewaktu saya bersama-sama mereka sedang berada di Sarawak dalam rangka menghadiri Seminar Kajian Melayu pada akhir tahun 1900. Dan pada kesempatan itu rombongan mobil kami telah melewati kamp interniran tersebut. yang dapat mengingatkan kita pada kamp interniran bagi orang Belanda pada jaman pendudukan Jepang di Indonesia.

Kini dalam masa *reformasi* yang mematikan, gerakan nativistik berhasil dihidupkan kembali lagi oleh oboran para provokator dari kalangan elit Dayak. Dan yang menjadi korban adalah orang Madura dari kalangan kebanyakan, yang sejak lama telah dicoreng wajahnya oleh kelakuan orang Madura dari kalangan preman. yang suka menekan orang Dayak. Celaknya dalam keadaan anomi ini, orang Dayak kebanyakan telah menyamaratakan watak para preman Madura bagi seluruh anggota etnik Madura di

Kalimantan. Berkat adanya stereotip watak berasal preman ini, kini telah dijadikan rasionalisasi sebagai legitimasi untuk “membersihkan” mereka dari bumi Kalimantan.

### ***Kesimpulan***

Perubahan kebudayaan dan masyarakat yang terlalu pesat akan menimbulkan dampak yang tidak diharapkan, karena semua belum siap, sehingga yang diangkat menjadi pemimpin adalah sering tidak tepat, dan di masa reformasi ini yang dijadikan Presiden adalah orang yang tidak sehat fisik maupun mental, sehingga berakibatkan terbentuknya pemerintahan yang lemah serta amburadul. Sehingga rencana-rencana perubahan yang sudah direncanakan tidak dapat dilaksanakan. Sebagai contoh misalnya, rencana desentralisasi pemerintahan dalam bentuk otonomi daerah tidak dapat dilaksanakan secara tuntas, karena tidak jelas arahnya, sehingga dapat menimbulkan ketidak-puasan bagi mereka yang terkena PHK. Banyak elit birokrasi menjadi sangat tidak puas dan sakit hati, Sehingga mempergunakan kesempatan selagi pemerintahan pusat lemah, untuk meinterpretasikan *otonomi daerah* menjadi *otonomi etnik*. Dalam keadaan anomi ini, oknum-oknum tersebut telah membakar-bakar naluri nativistik rakyatnya untuk mengadakan gerakan nativistik yang primordial itu. Naluri nativistik ini biasanya hanya berupa singa tidur, dan jangan dibangunkan. Karena akibatnya akan terjadi bencana bukan saja pada etnik lawannya, tetapi juga dapat berbalik menjadi “senjata makan tuan”, apabila lawannya akan berbalik melawan, dengan tenaga yang lebih dahsyat. Akibatnya Indonesia akan hancur lebur. Memang sikap lawan kita keterlaluan, tetapi jagang menumpas mereka secara membabi buta. Sudah waktunya semua pihak mengadakan introspeksi mengenai etnik diri masing-masing. Dan Pemerintah Pusat maupun Daerah, harus dengan tegas memberi ganjaran yang seberat-beratnya pada para provokator, khususnya “provokator intelektual”. Pada masing-masing etnik harus selalu diingatkan bahwa kita walaupun “bineka” tetapi masih tetap akan “tunggal ika”. Sebagai bangsa dari negara multi etnik, kita harus berusaha untuk lebih mengenal anggota etnik-etnik yang lain. Dan anjuran ini sudah lama didengungkan oleh *founding fathers* kita, tetapi mengapa di kalangan kita masih ada yang mau dipengaruhi oleh pemimpin-pemimpin yang untuk kepentingannya sendiri tidak peduli apa yang akan terjadi dengan negara dan bangsa kita. Terjadinya *ethnic cleansing* di Kalimantan Tengah bukan akibat pertemuan kebudayaan berbeda, melainkan akibat konflik dua etnik, yang sudah lama bertetangga, namun menjadi rusak karena diracuni para preman yang masuk kemudian ke daerah mereka. Akhirnya Konflik mematikan karena ada tangan kotor dari para provokator yang membakar-bakar naluri nativistik pada orang Dayak. Tangan-tangan kotor ini masih belum diketahui secara final. Karena masih perlu adanya *political will* ditambah lagi *political action*. Naluri nativistik di Kalimantan Barat takkan menjadi gerakan nativistik, apabila tidak direkayasa oleh oknum aparat pemerintah pada masa ORDE BARU pada masa lalu dan kini oleh oknum-oknum elit politik yang busuk itikatnya. Suatu gejala yang menakutkan adalah bahwa provokator tersebut dapat berubah Presiden RI, yang sedang tersudut menhadapi Sidang Istimewa MPR, yang gejalanya akan meng-*impeach*-nya, telah memprovokasi pendukungnya untuk mendukungnya, sehingga timbul kerusuhan di kota Pasuruan pada bulan Mei 2001 yang lalu di mana rumah-rumah beribadat, seperti gereja dibakar, bangunan Mohamdiah dan Golkar dibakar dsb,nya. Semoga Presideng tidak bersikap “Bar

*Ji, Bar Beh* yakni singkatan dari ungkapan Jawa “*Bubar Siji, Bubar Kabeh* [Bubar satu, Bubar Semuanya]. Karena sikap ini dapat mengingatkan kita pada Kaisar Romawi sinting Nero (berkuasa pada th.54-68 Masehi), yang pernah mengucapkan “*After me, deluge* [Setelah saya tiada, hancurlah kekaisaran Romawi]”. Ucapan tidak bertanggung jawab ini diucapkan sewaktu ia membakar kota Romawi. “Oh Allah semoga sikap ini tidak merupakan sikap Abdurrahman Wahid, Presiden RI, yang dulunya adalah pendiri Front Demokrasi. Indonesia, Amin.

### **Daftar Kepustakaan**

#### Buletin PSMTI

1999 “Selat Panjang,” *Buletin PSMTI. No. 01 April 2001*. Jakarta: Jajaran Suara Humanis. Hlm. 11-13

#### Danandjaja, James

1994 *Antropologi Psikologi: Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

1999 (edisi I 1971) “Kebudayaan Penduduk Kalimantan Tengah,” *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat, ed.). Jakarta, Penerbit Jambatan. Hlm.118-142.

#### English, Horace B dan Ava Chapney English

1959 *A Comprehensive Dictionary of Psychological and Psychoanalytical Terms & Guide to Usage*. New York, London, Toronto: Longmans, Green and Co.

#### GATRA

1998 *Majalah GATRA.*, No. 17, Th. IV, 14 Maret 1998. Hlm, 23; No. 23, Th.IV, 13 Juli 1998. Hlm.30-31.

#### INTERVIEW

2000 “Ini Hasil Kebodohan Pemerintah,” (Hasil wawancara dengan Prof. Dr. S. Budhisantoso, Antropolog UI), *INTERVIEW*. Edisi 24, 20 Maret 2001. Hlm. 67-68

#### TEMPO

2001 “Peristiwa,” *TEMPO: Majalah Berita Mingguan* No. 10/xxx/7-13 Mei 2001. Hlm.38.

2002 “Dalam Konflik Sampit, yang Bertanggung Jawab Nayau,” (Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Parsudi Suparlan, Ph.D.). *TEMPO*. No. 11/XXX/14-20 Mei 2001. Hlm. 40-42

#### Tomagola, DR Thamrin A.

2003 “Etnis Tionghoa Perlu “Waspada,” Wawancara yang dimuat dalam *Majalah SINERGI* Edisi ke-30/Th. III, 15 April - 15 Mei 2001. Hlm. 31.



